

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoretis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Dalam berbagai forum seminar muncul kritik; konsep pendidikan telah tereduksi menjadi pengajaran, dari pengajaran lalu menyempit menjadi kegiatan kelas. Sementara yang berlangsung di kelas tak lebih mengejar murid dengan target kurikulum dan mengejar nilai UAN (Ujian Akhir Nasional). Jika yang demikian memang benar adanya, maka bagaimana kita bisa membangun optimisme tentang masa depan bangsa yang sarat dengan kompetisi (Hidayat, 2007: 1)

Melihat kenyataan ini, dunia pendidikan harus memberi perhatian pada aspek kultural, ekologi, dan budaya berfokus pada pengajaran kognitif dan pelatihan keterampilan teknis. Dengan kata lain bagaimana mengatasi krisis kemanusiaan, termasuk persoalan bagaimana guru dalam mengajar di dalam kelas.

Usaha untuk meningkatkan kualitas bangsa melalui dunia pendidikan umumnya dan keterampilan membaca khususnya terus dilakukan oleh pemerintah, melalui perbaikan kurikulum secara berkelanjutan, Sekolah Standar Nasional, Rintisan Sekolah Berstandar Internasional, sampai pada peningkatan kualitas guru (UU no. 20 Tahun 2003 pasal 50). Usaha meningkatkan kualitas guru agar menjadi guru yang profesional menjadi mantap dengan ditetapkan UU no. 14 Tahun 2005 tentang kualifikasi dan kompetensi guru. Banyak kegiatan juga dilaksanakan antara lain adalah pelatihan-pelatihan, penataran-penataran metodologi pembelajaran, diklat-diklat, maupun memberi kesempatan kepada

guru untuk mengikuti studi lanjut. Namun demikian, sampai dewasa ini kualitas dan hasil pendidikan belum sesuai dengan harapan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab I Pasal I Ayat 6, Standar Proses Pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Selain standar proses pendidikan ada beberapa standar lain yang ditetapkan dalam standar nasional itu, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Munculnya penetapan standar-standar di atas, tiada lain didorong untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan yang selama ini jauh tertinggal oleh negara-negara lain.

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, Standar Proses Pendidikan (SPP) memiliki peran yang sangat penting. Oleh sebab itu, bagaimana pun idealnya standar isi dan standar kelulusan serta standar-standar lainnya, tanpa didukung oleh standar proses yang memadai, maka standar-standar tersebut tidak akan memiliki nilai apa-apa. Dalam konteks itu lah standar proses pendidikan merupakan hal yang harus mendapat perhatian dari pemerintah.

Dalam implementasi Standar Proses Pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itu upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu model, strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena tidak semua tujuan bisa dicapai oleh hanya satu strategi. Berbicara tentang proses pembelajaran, belakangan ini, semakin banyak pengelola institusi pendidikan yang menyadari perlunya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pemelajar (*learner centered*). Pendekatan *teacher centered*; sudah dianggap tradisional dan perlu diubah (Ching dan Gallow, 2000: 241). Pendekatan *teacher centered*, di mana pembelajaran berpusat pada pendidik dengan penekanan pada peliputan dan penyebaran materi, sementara kurang aktif.

Cara penerapan suatu pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam mendidik diri mereka sendiri Joyce dkk (2009: 7) mengatakan, guru yang sukses bukan sekadar penyaji yang kharismatik dan persuasif, lebih jauh, guru yang sukses adalah mereka yang melibatkan para siswa dalam tugas-tugas yang sarat muatan kognitif, sosial, dan mengajari mereka bagaimana mengerjakan tugas-tugas tersebut secara produktif. Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa guru perlu belajar untuk berceramah dengan jelas dan mahir, para siswa harus tetap belajar dari ceramah tersebut, pendidik yang sukses akan senantiasa mengajari siswa bagaimana menyerap dan menguasai informasi yang berasal dari penjelasannya. Pembelajar efektif mampu menggambarkan informasi, gagasan, dan kebijaksanaan dari guru-guru mereka dan menggunakan sumber-sumber pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, peran utama dalam mengajar adalah mencetak para pembelajar yang andal (*powerful learners*).

Para siswa membutuhkan suatu pendekatan yang tidak hanya berpusat pada pendidik, tetapi membutuhkan pendekatan yang dapat memberikan bekal kompetensi, pengetahuan, dan serangkaian kecakapan yang mereka butuhkan dari waktu ke waktu. Dengan membiarkan pembelajar pasif, pendekatan yang berpusat pada pendidik sulit untuk memungkinkan pembelajar mengembangkan kecakapan berpikir, kecakapan interpersonal, kecakapan beradaptasi dengan baik.

Tan (2004: 35) menyatakan bahwa pendidik yang tadinya dianggap orang yang paling berotoritas atas pengetahuan tertentu kini harus diubah. Dengan perkembangan internet pengetahuan dapat diperoleh dengan relatif mudah. Dengan demikian, pendidik bukan satu-satunya sumber pengetahuan, anak dengan mudah untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang tidak ada di dalam buku teks atau buku ajar mereka.

Peran guru dituntut harus dapat memotivasi siswa mereka untuk belajar dan membantu saling belajar satu dengan yang lain. Guru hendaknya dapat menyusun kegiatan kelas sedemikian rupa sehingga siswa akan berdiskusi, berdebat, dan menggeluti ide, konsep, dan keterampilan sehingga siswa dapat memahami ide, konsep, dan keterampilan tersebut dengan baik. Guru harus dapat

memanfaatkan energi sosial seluruh rentang usia siswa yang begitu besar di dalam kelas, dan harus dapat mengorganisasikan kelas sehingga siswa saling menjaga, saling mengambil tanggung jawab, dan belajar untuk menghargai terlepas dari suku, tingkat kinerja, dan ketidakmampuan karena cacat.

Selain hal di atas, faktor guru merupakan penentu keberhasilan pembelajaran. Sebagai seorang fasilitator, guru merupakan faktor penggerak dalam proses pembelajaran yang senantiasa harus memfungsikan komponen-komponen pembelajaran yang meliputi, model pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran.

Guru merupakan salah satu komponen strategis yang berpengaruh dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar dan pendidik, guru diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa mencerminkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf yang lain (Hadi: 1995: 133).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lemahnya proses pembelajaran yang dikembangkan guru dewasa ini, merupakan salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita. Proses pembelajaran di dalam kelas dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan selera guru. Padahal kenyataannya kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak merata sesuai dengan latar belakang pendidikan guru serta motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya.

Guru yang dalam melaksanakan pengelolaan pembelajarannya dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui perencanaan yang matang, dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dan memerhatikan taraf

perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi belajar anak. Guru yang demikian akan dapat menghasilkan kualitas lulusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang dalam pengelolaan pembelajarannya dilakukan seadanya tanpa mempertimbangkan berbagai faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Dalam rangka inilah standar proses pendidikan dikembangkan. Melalui standar proses pendidikan setiap guru dapat mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu yang ditentukan. Secara umum, standar proses pendidikan (SPP) sebagai standar minimal yang harus dilakukan memiliki fungsi sebagai pengendali proses pendidikan untuk memperoleh kualitas hasil dan proses pembelajaran.

Proses pendidikan dapat diartikan sebagai pengembangan sumber daya manusia dalam arti seluas-luasnya. Adapun kebudayaan sebagai milik seluruh bangsa, pada hakikatnya merupakan dua hal yang berkaitan erat. Hal itu dapat dipahami karena pendidikan berlangsung dalam suatu iklim budaya tertentu. Di samping itu, pendidikan juga tidak dapat dilepaskan dari paradigma kebudayaan yang merupakan lahan bagi tumbuhnya identitas dan kepribadian bangsa. Sebaliknya, kebudayaan sebagai suatu konsep yang luas, mencakup sistem dan pranata nilai yang berlaku termasuk tradisinya yang mengisyaratkan makna pewarisan norma, kaidah, adat istiadat dan harta kultural, memang membutuhkan upaya pelestarian melalui pendidikan yang menyadarkan kepentingan akan preservasi nilai budaya yang bersifat turun temurun.

Pendidikan tanpa orientasi budaya akan menjadi jauh dari nilai-nilai luhur. Sementara itu, pada sisi yang lain, kebudayaan tanpa pendukung-pendukungnya yang sadar dan terdidik, akhirnya akan memudar sebagai sumber nilai. Pengelolaan kebudayaan tidak boleh dilepaskan dari kerangka pendidikan. Oleh karena itu, baik pendidikan maupun kebudayaan, masing-masing memiliki tugas yang berat, yaitu menanggung tugas untuk berperan serta membangun kepribadian bangsa yang mantap, utuh, dan kokoh.

Berdasarkan pada pemikiran tersebut, sesungguhnya secara jelas dapat dikatakan bahwa pembelajaran sastra khususnya dan pembelajaran kesenian serta humaniora pada umumnya merupakan sebuah muara bagi bertemunya masalah-

masalah kependidikan dan kebudayaan dalam batas-batas tertentu. Dikatakan demikian, karena pembelajaran hakikatnya merupakan salah satu wujud nyata upaya pendidikan. Pada sisi lain, sastra sebagai salah satu cabang kesenian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan. Oleh karena itu, peranan pembelajaran sastra bagi pencapaian tujuan pendidikan secara umum mempunyai tujuan memberikan sumbangan dalam mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam hubungan dengan pendidikan secara umum yang bertujuan membentuk manusia (*a fully functioning person*) manusia seutuhnya, pembelajaran sastra berguna pula bagi pembentuk keterampilan (berbahasa), pemer kaya ilmu pengetahuan, menyokong perkembangan jiwa, serta membantu pembinaan watak (Moody, 1971: 7-13). Masalah yang dikemukakan di dalam sastra senantiasa tidaklah berpusat pada bidang tertentu saja seperti dijumpai pada disiplin ilmu yang lain, misalnya sejarah dan geografi. Dapat dikatakan bahwa sastra menyangkut segala aspek manusia dan dunianya secara keseluruhan. Dengan demikian, sudah selayaknya pembelajaran sastra memperoleh perhatian yang lebih sama dengan pembelajaran bidang-bidang studi lainnya.

Pembelajaran sastra pada dasarnya memperkaya pengalaman siswa dan menjadikan lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Karya sastra banyak mengekspresikan kehidupan orang-orang yang tertindas, tersingkir, terkucil, yang dianggap sebagai sampah masyarakat. Jika karya-karya tersebut diperkenalkan kepada siswa akan dapat menumbuhkan sikap toleransi dan menumbuhkan rasa solidaritas terhadap penderitaan orang lain.

Selain menumbuhkan sikap toleransi dan menumbuhkan solidaritas terhadap penderitaan orang lain, perkenalannya dengan berbagai tokoh dengan segala persoalannya yang dihadapi akan membentuk siswa menjadi terbiasa dalam menempatkan permasalahan secara proporsional. Dalam menilai sesuatu akan menggunakan berbagai macam pertimbangan.

Pembelajaran sastra memang sangat mungkin untuk memperkenalkan dan menghayati nilai-nilai yang ada dalam alam Indonesia sebab karya sastra banyak mengungkapkan nilai-nilai budaya yang hidup di berbagai suku bangsa di

tanah air. Dengan demikian, siswa diperkaya pengetahuannya mengenai nilai-nilai budaya bangsa sendiri yang kemudian akan menumbuhkan rasa bangga dan mengembangkan tanggung jawab kebangsaan untuk menjaga serta memelihara nilai-nilai luhur yang ada.

Seseorang yang terbiasa menikmati sastra secara otomatis akan terasa ketajaman imajinasi dan kreativitasnya. Ketajaman imajinasi dan kreativitas ini juga sangat diperlukan pada bidang kehidupan atau profesi lain di luar sastra. Sulit dibayangkan seorang arsitek misalnya, mampu membangun gedung yang monumental kalau imajinasi dan kreativitasnya miskin.

Secara ideal hendaknya pembelajaran sastra dapat memenuhi fungsinya, baik fungsinya yang berskala edukasional maupun kultural. Akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa saat ini masih banyak keluhan yang muncul di kalangan masyarakat tentang pembelajaran sastra. Keluhan-keluhan itu datang dari kalangan sastrawan, para pakar pendidikan dan pembelajaran, kalangan dosen, serta guru sendiri. Hal ini menandai bahwa baik dalam fungsi edukasional maupun kultural, pembelajaran sastra belum memenuhi harapan masyarakat.

Pembelajaran sastra selama ini dianggap belum dapat memenuhi sasarannya. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, khususnya faktor-faktor yang menyangkut dalam proses pembelajaran sastra. Perbedaan antara siswa, guru, metode, bahan ajar, dan alat bantu atau media mengajar yang digunakan belum mampu mewujudkan pembelajaran yang diharapkan, yakni pembelajaran apresiatif.

Keterampilan membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa agar mereka dapat mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran secara baik dan lancar. Di samping itu, keterampilan membaca memiliki kekuatan yang membawa seseorang lebih mendalam dibanding dengan media pendidikan yang lain. Melalui membaca, orang dapat memperoleh pengalaman baru menjelajahi batas ruang dan waktu.

Segala peristiwa yang terjadi di tempat lain pada masa lampau atau pada masa sekarang atau kemungkinan masa yang akan datang dapat diketahui dan dicermati melalui membaca. Dengan keterampilan membaca yang memadai,

seseorang akan terbiasa menganalisis apa yang dibaca dengan lebih baik dibanding bila ia mendengar dari gurunya atau dalam suatu diskusi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa buku (karya sastra) dapat dibaca berulang kali bergantung pada keinginan, dan dapat dibawa kemana pun ia suka. De Boer dan Dallman (1964: 9) mengatakan bahwa "kemampuan membaca yang baik merupakan salah satu kunci untuk mencapai sukses dalam pendidikan." Senada dengan itu Siregar (2003: 1) mengatakan bahwa "kebiasaan membaca siswa dapat dikembangkan, sebab membaca merupakan keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan bukan keterampilan yang dibawa sejak lahir". Oleh karena itu, kebiasaan membaca dapat dipupuk, dibina, dan dikembangkan melalui proses belajar mengajar.

Kegiatan membaca jika dilakukan dalam waktu yang cukup, baik lamanya maupun keseringannya, akan tumbuh menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan membaca karya sastra mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya memahami, menafsirkan, atau menanggapi makna sebuah cerita yang dibaca. Kekurangtersedian buku sastra ternyata banyak dikeluhkan oleh para siswa di berbagai sekolah, sehingga siswa tidak dapat memperoleh bacaan-bacaan sastra yang bervariasi. Siswa pun tidak dapat memperoleh pengalaman sastra, padahal dengan membaca siswa dapat memperoleh pengalaman sastra.

Kemampuan mengapresiasi cerita pendek perlu ditingkatkan. Pembinaan kemampuan mengapresiasi cerita pendek bukan saja penting dalam upaya mempersiapkan siswa memiliki kepekaan perasaan, penalaran, daya imajinasi, dan kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Lebih dari itu, kemampuan mengapresiasi cerita pendek merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan tujuan pendidikan dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya. Hal ini mengingat bahwa pembelajaran cerita pendek bertujuan merefleksikan filosofi bahasa terpadu dan memanfaatkan cerita pendek sebagai basis bagi pengembangan kemampuan berbahasa anak.

Siswa selama masa belajar melakukan kegiatan olah rasa, olah nalar, olah daya imajinasi untuk memberikan tanggapan-tanggapan terhadap berbagai fenomena kehidupan di masyarakat. Bahkan ketika ia lulus dan berada di dunia

kerja, mereka tetap dituntut memiliki kepekaan yang baik berkaitan dengan rasa, nalar, dan imajinasi dalam rangka pemecahan problem kehidupan yang dihadapinya.

Selain varibel-variabel di atas, dalam mengapresiasi cerita pendek, sikap bahasa merupakan salah satu aspek yang tidak boleh diabaikan karena dapat mempengaruhi baik buruknya kualitas pemahaman, penafsiran, atau tanggapan seseorang terhadap makna sebuah cerita. Oleh karena itu, sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia diperlukan demi keberhasilan dalam mengapresiasi sebuah cerita.

Kegagalan apresiasi sastra (cerpen) itu juga dipicu oleh guru yang tidak memiliki waktu serta tidak tahu bagaimana mengikuti perkembangan sastra di luar buku teks. Bahkan anak hanya disuruh ke perpustakaan sekolah. Apalagi guru sekolah dasar yang diharuskan mengajar semua mata pelajaran. Dengan demikian, ketergantungan guru terhadap buku sangat besar, kenyataan yang ada buku sastra (cerpen) untuk anak sekolah dasar masih kurang memadai.

Pembelajaran sastra (cerpen) dapat sesuai dengan yang diharapkan, pembelajaran dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa untuk melakukan pengalaman berapresiasi sastra (cerpen). Pengalaman berapresiasi sastra (cerpen) dapat dilakukan melalui bermacam-macam kegiatan antara lain, membaca karya sastra, mendengarkan pembacaan karya sastra, dan menonton karya sastra yang dipentaskan (drama). Dengan kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman apresiatif. Selain pengalaman apresiatif siswa perlu mendapatkan pengalaman ekspresi.

Pengalaman ekspresi ini merupakan pengaktualisasian diri setiap siswa dalam kegiatan sastra. Kegiatan ekspresi sastra dapat dilakukan dengan cara bermacam-macam. Misalnya, membaca puisi, menulis puisi, menulis dan membaca cerpen, bermain drama dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lain yang dapat dilakukan oleh siswa untuk mengaktualisasikan dirinya lewat karya sastra.

Sebenarnya pengajaran sastra di sekolah dapat meningkatkan kemauan serta minat siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Dalam pembelajaran sastra di

sekolah ada hubungan antara teori yang diajarkan dengan peningkatan kemampuan dalam berapresiasi sehingga siswa harus mencari cara untuk berkreasi dan ekspresi sendiri dalam upaya mengapresiasi sastra.

Penelitian-penelitian mengenai apresiasi sebuah cerita pendek masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian mengapresiasi masih bersifat penelitian murni, misalnya penelitian mengapresiasi dengan fokus aspek historis (Ibsch, dan Fokkema, 1977: 8). Contohnya adalah penelitian yang dilakukan Yuni Pratiwi (2005), berjudul "*Model Perangkat Pembelajaran Apresiasi Sastra untuk Pendidikan Nilai Moral berdasarkan Pendekatan Kontekstual bagi Murid SMP*" hanya sampai pada temuan untuk mencari pemecahan masalah dalam pembelajaran kemampuan berbahasa Indonesia saja, tetapi belum menemukan tumbuhnya nilai moral murid melalui perangkat model yang dikembangkan dalam pembelajaran apresiasi sastra.

Sementara itu, penelitian apresiasi cerita pendek yang bersifat terapan dan mengaitkannya dengan variabel-variabel lain sebagai variabel bebas, khususnya kemampuan mengapresiasi cerita pendek dikaitkan dengan variabel model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran investigasi kelompok terhadap kemampuan mengapresiasi cerita pendek ditinjau dari kecerdasan verbal linguistik siswa masih jarang dilakukan penelitian.

Sehubungan dengan kondisi di atas, perlu dilakukan eksperimen dalam proses pembelajaran keterampilan membaca dengan model pembelajran kooperatif. Sebagaimana dinyatakan oleh Ormord (2008), pembelajaran kooperatif sangat baik untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.

Dipilihnya model pembelajaran ini juga didasari oleh pemikiran: (1) beberapa hasil penelitian membuktikan penggunaan model-model inovatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan keterampilan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri sendiri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri; (2) pembelajaran yang inovatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan (Slavin, 1995: 23). Di

antara model pembelajaran “*cooperatif learning*” yang saat ini banyak dipakai dalam pembelajaran yaitu *Contextual Teaching and Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Group Invetigation*.

Model kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya denngan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Sagala, 2010: 87)

Problem Based Learning (PBL) adalah metode pembelajaran di mana siswa pertama menghadapi masalah, diikuti dengan proses penyelidikan yang berpusat pada siswa (Neufeld & Barrows, 1974, Schmidt, 1993: 422-432, Boud & Feletti, 1997, Barrows, 2000: 13-25).

Metode Investigasi Kelompok dirancang oleh Harbert Thelen (Sugiyanto, 2010: 46), dan selanjutnya diperluas dan diperbaiki oleh Sharn, dkk. Universitas Tel Aviv. Investigasi Kelompok adalah membentuk kelompok-kelompok siswa yang mempunyai kepentingan untuk merencanakan dan melaksanakan penyelidikan, dan mensintesis ke dalam presentasi kelompok kelas.

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Dalam pelaksanaan KTSP telah mengarahkan agar guru menggunakan model-model pembelajaran baru yang konstruktivistik, tetepi banyak guru yang menggunakan model-model pembelajaran lama yang bersifat konvensional. Model pembelajaran konvensional (metode ceramah) sampai dewasa ini masih sulit ditinggalkan. Dalam metode ceramah, guru aktif memberi dan siswa pasif menerima. *Target Oriented* ditekankan yang berakibat siswa mengalami kegagalan dalam ingatan jangka panjang dan tidak memiliki keterampilan dalam menghadapi masalah.
2. Kemampuan mengapresiasi cerita pendek siswa masih memprihatinkan. Minat baca sastra para siswa rendah, siswa jarang memiliki inisiatif untuk

mengapresiasi, kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasan rendah. Kata-kata mereka hanya lebih mampu memahami unsur-unsur yang bersifat apresiatif.

3. Banyak faktor baik eksternal maupun internal yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita pendek. Faktor eksternal siswa antara lain meliputi kualitas lingkungan belajar (suasana rumah, masyarakat, sekolah dan teman bermain dan belajar), kualitas pelaku pendidikan (guru, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan), pendekatan, metode, teknik pembelajaran, media pembelajaran, kualitas sarana dan prasarana pembelajaran; kondisi keuangan yang menopang penyelenggaraan pendidikan. Faktor internal siswa antara lain meliputi kompetensi intelektual, emosional, semangat, minat/motivasi, bakat, dan lain sebagainya.
4. Di antara banyak faktor eksternal, model pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Selaras dengan bergulirnya paradigma konstruktivisme, model pembelajaran kontekstual sangat cocok digunakan dalam pembelajaran mengapresiasi cerita pendek. Anak didik akan aktif mengalami apa yang dipelajari secara kontekstual sehingga menemukan dan mengkonstruksikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat diingat sepanjang hayat.

Metode pembelajaran berbasis masalah juga dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran mengapresiasi cerita pendek. Model pembelajaran ini menekankan kreativitas dan keaktifan emosional siswa dalam mengapresiasi cerita pendek melalui analogi personal, analogi langsung, dan konflik kemampuan. Dalam analogi personal, analogi langsung, dan konflik kemampuan, anak didik membayangkan secara abstrak (melalui kiasan metaforik) pelaku dan peristiwa dalam karya. Melalui proses ini anak didik dapat mengapresiasi karya sastra.

Model pembelajaran investigasi kelompok sangat cocok digunakan untuk mengapresiasi cerita pendek karena model Investigasi Kelompok melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun

cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model ini menuntut siswa dengan kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan proses memiliki kelompok (*group process skills*).

5. Dari faktor internal siswa, kecerdasan verbal linguistik dapat mempengaruhi kemampuan mengapresiasi cerita pendek siswa. Kecerdasan merupakan kemampuan siswa sendiri untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan untuk menghadapi depresi atau frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kegiatan berpikir siswa.
6. Masing-masing model pembelajaran memiliki kekuatan dan kelemahan dalam implementasinya di kelas. Anak didik juga memiliki latar belakang emosional yang beragam. Kedua *input* ini mempengaruhi proses pembelajaran, sehingga secara interaktif memiliki dampak yang bersifat kategorial terhadap hasil belajar mengapresiasi cerita pendek.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian eksperimen ini difokuskan pada pengaruh model pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran investigasi kelompok; kecerdasan verbal linguistik terhadap kemampuan mengapresiasi cerita pendek. Adapun yang dimaksud dengan kemampuan mengapresiasi cerita pendek dalam penelitian ini adalah kecakapan/kesanggupan siswa dalam mengapresiasi, mengenal, memahami, menghayati, menikmati, dan menghargai karya sastra Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan kemampuan mengapresiasi cerita pendek antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual dengan model berbasis masalah, model pembelajaran kontekstual dengan investigasi kelompok dan

model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran investigasi kelompok?

2. Apakah ada perbedaan kemampuan mengapresiasi cerita pendek antara siswa yang memiliki kecerdasan verbal linguistik tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan verbal linguistik rendah?
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan verbal linguistik dalam mempengaruhi kemampuan mengapresiasi cerita pendek?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Menemukan ada tidaknya perbedaan kemampuan mengapresiasi cerita pendek antara siswa yang memperoleh model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran berbasis masalah dan dengan siswa yang memperoleh model pembelajaran investigasi kelompok.
2. Menemukan ada tidaknya perbedaan kemampuan mengapresiasi cerita pendek antara siswa yang memiliki kecerdasan verbal linguistik tinggi dan siswa yang memiliki kecerdasan verbal linguistik rendah.
3. Menemukan ada tidaknya interaksi antara model pembelajaran kontekstual, berbasis masalah, dan investigasi kelompok dengan kecerdasan verbal linguistik dalam mempengaruhi kemampuan mengapresiasi cerita pendek.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menemukan pengaruh model pembelajaran kontekstual, berbasis masalah, dan investigasi kelompok terhadap kemampuan mengapresiasi cerita pendek ditinjau dari kecerdasan verbal linguistik. Penelitian ini juga telah diuji keefektifannya di lapangan. Oleh karena itu, selanjutnya perlu dikembangkan secara efektif model pembelajaran kontekstual, berbasis masalah, dan investigasi kelompok yang disesuaikan dengan tingkat kecerdasan verbal linguistik siswa dalam rangka meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita pendek di wilayah

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah. Jadi manfaat secara langsung penelitian sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberi kelengkapan khazanah teori yang berkaitan dengan model pembelajaran kontekstual, berbasis masalah, dan investigasi kelompok dengan kemampuan mengapresiasi cerita pendek ditinjau dari kecerdasan verbal linguistik. Dengan mengetahui pengaruh tersebut dapat diketahui pentingnya variabel-variabel tersebut terhadap kemampuan mengapresiasi cerita pendek.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengkomonikasikan dan mewujudkan ide-ide yang ada menjadi suatu tulisan. Selain itu, menambah pengalaman siswa dalam berapresiasi, dan berkreasi melalui cerita pendek dalam pembelajaran.

b. Bagi Guru

Bagi guru kelas, sebagai pertimbangan dalam mengupayakan penggunaan materi ajar model kontekstual, berbasis masalah, dan investigasi kelompok yang menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan sehingga diharapkan kemampuan mengapresiasi cerita pendek siswa dapat meningkat.

c. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, manfaat yang dapat diambil melalui penelitian eksperimen ini adalah sebagai masukan dalam rangka mengefektifkan pembinaan pada guru agar dapat meningkatkan profesionalismenya melalui peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan jalan melakukan penelitian.

d. Bagi Pengambil Kebijakan

Bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kreativitas siswa sebagai generasi penerus bangsa.